

Research Notes / *Makalah Penyelidikan*

Pemikiran Islam Kontemporari di Indonesia: Kajian ke atas Beberapa Tokoh Utama

(Contemporary Islamic Thought In Indonesia:
A Study Of Selected Prominent Figures)

Susmihara

ABSTRACT

The origins of contemporary Islamic thought in Indonesia is to be understood against the background of the reinterpretation movement of classical Islamic thought that subsequently developed in line with the development of social conditions there. This movement can be broadly classified into several streams, namely neo-traditional, neo-modernist and liberal Islam.

The neo-traditional school is rooted in tradition and views Islam as being in harmony with the development of local culture; it is appreciative of multiculturalism and inclusive. The neo-modernist stream tends to position Islam as a value system and order that must be applicable in daily life in line with the increasingly dynamic demands of the times. The neo-modernist stream is inclusive, moderate and plural; respecting differences in the framework of an Islamic thought that is egalitarian, pure, and rooted in tradition. Liberal Islam is a modern style of Islamic thought that is critical, progressive, and dynamic. This stream regards Islam as being in harmony with democracy.

The neo-traditional school of thought is identified with Gus Dur. However, it does not necessarily mean that he is solely a neo-traditionalist

as he also inspired the neo-modernist, post-traditional, and even liberal Islamic school of thought. Harun Nasution and Nurcholish Madjid were both prominent figures in the construction of the contemporary Islamic discourse. Their renewal of Islamic thought is known as Islamic neo-modernism. Nurcholish Madjid was later acclaimed as the pioneer of the discourse of Islamic neo-modernism in Indonesia. The liberal Islamic school of thought is not new in Indonesia as its underlying principles have been in existence since the beginning of 19th century. Both Nurcholish Madjid and Gus Dur have been recognized as thinkers representing the liberal Islamic school of thought in Indonesia.

Key words: Contemporary Islamic thought, neo-traditional Islam, neo-modernist Islam, liberal Islam.

ABSTRAK

Lahirnya pemikiran Islam kontemporari di Indonesia dilatarbelakangi oleh gerakan penafsiran kembali pemikiran Islam klasik yang kemudian mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan fenomena sosial masyarakat Indonesia. Secara garis besar gerakan pemikiran tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa aliran: neo-tradisional, neo-modenis, dan Islam liberal.

Neo-tradisional bertolak dari tradisi dan memandang Islam selaras dengan perkembangan kebudayaan lokal, sangat menghargai multikulturalisme, dan bersikap inklusif atas realiti sosial. Neo-modenis cenderung memposisikan Islam sebagai sistem dan tatanan nilai yang harus dibumikan selaras tuntutan zaman yang makin dinamis. Pemikirannya bersifat inklusif, moderat, dan pluralis manakala watak keagamaannya menghargai perbezaan dalam bingkai pemikiran keislaman yang egalitarian, murni dan tetap berpijak kukuh pada tradisi. Islam liberal adalah corak pemikiran Islam moden yang kritis, progresif, dan dinamis. Islam liberal berpandangan bahwa Islam selaras dengan demokrasi.

Pemikiran neo tradisional diidentifikasi dengan Gus Dur, namun tidak berarti Gus Dur hanya neo tradisional, kerana kenyataannya, beliau juga pengilham dan penggiat neo-modenis, pasca-tradisional, bahkan Islam liberal. Harun Nasution dan Nurcholish Madjid, sangat menonjol dalam pembentukan wacana keislaman kontemporari. Pembaharuan pemikiran Islam mereka dikenali sebagai neo-modernisme Islam. Nurcholish

Madjid kemudian dinobatkan sebagai perintis wacana neo modenisme Islam Indonesia. Islam liberal bukanlah sesuatu yang baru kerana asasnya telah ada sejak awal abad ke-19. Pemikir liberal Islam di Indonesia ialah Nurcholish Madjid dan Gus Dur.

Kata kunci: Pemikiran Islam kontemporari, Islam neo-tradisional, Islam neo-modernis, Islam liberal.

Pendahuluan

Gerakan pemikiran Islam kontemporer yang berkembang di Indonesia memiliki akar sejarah yang saling berkait dengan kehadiran Islam. Akar pembentukan dan perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia boleh dikatakan lunjuran dari perkembangan pemikiran di negeri asalnya, dan merupakan sebahagian daripada rentetan sejarah pertumbuhan Islam itu sendiri.

Apabila ditelusuri, Islam dibawa masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M oleh ulama-ulama Arab yang juga berperanan sebagai pedagang. Selain sebagai pedagang yang lalu-lalang, para ulama Arab juga membawa maklumat mengenai keadaan sebenar dari Timur Tengah tentang pelbagai wacana keagamaan. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan keramaian pemuda-pemuda Melayu dan Indonesia yang mengembara ke pusat peradaban Islam di Timur Tengah untuk belajar Islam. Apabila kembali, mereka tentu sahaja membawa pengetahuan dan maklumat mengenai perkembangan di kawasan tersebut, yang selanjutnya mempengaruhi dinamika pemikiran Islam dan intelektual Islam di Indonesia.

Di Indonesia, corak pemikiran Islam yang berkembang tidak bersifat lokal, tetapi tetap memiliki akar yang jauh di negara asalnya, Bumi Arab. Kemunculannya juga tidak tiba-tiba, namun melalui proses perkembangan sejarah yang panjang. Sebagaimana pembahasan tentang pemikiran keagamaan di Timur Tengah, perkembangan pemikiran keagamaan Islam di Indonesia juga diwarnai oleh dua arus utama pemikiran yang sudah mengakar dalam sejarah umat Islam Indonesia yakni pemikiran keagamaan tradisional dan pemikiran moden.

Dalam bahasa Arab kata tradisi biasanya disamakan dengan kata sunnah yang secara etimologi bererti jalan, tabi'at, perikehidupan (Mahmud Yunus 1990: 180). Kata sunnah ini memiliki erti sesuatu yang mengalir atau sesuatu yang berurutan (Ahmad ibn Faris 2002: 44). Adapun dalam istilah hadis, sunnah didefinisikan dengan segala apa yang berasal dari Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir (pengakuan), sifat, atau sejarah hidupnya (Manna al-Qattan 2004: 15).

Corak pemikiran Islam tradisional merupakan salah satu corak fahaman keislaman yang paling popular dan banyak dianuti oleh masyarakat Islam Indonesia. Tradisionalisme Islam tumbuh subur semenjak awal Islam masuk di Indonesia. Dengan ciri akomodatifnya terhadap tradisi lokal, pola ini sangat bererti dalam proses awal islamisasi masyarakat yang berjalan secara evolusi tanpa kekerasan. Melihat keadaan masyarakat Islam Indonesia saat itu, di mana sebahagian daripada mereka adalah petani yang tinggal di pedesaan tidak memungkinkan Islam berkembang secara moden. Ini kerana faham tradisionalisme tetap menekankan aspek ketaatan kepada pemuka agama waktu itu. Dalam hal ini Zamakhsyari Dhofier (1982: 1) menjelaskan bahawa yang dimaksudkan dengan pemikiran Islam tradisional adalah pemikiran keislaman yang masih terikat kuat dengan pemikiran ulama fiqhi, hadis, tasawuf, tafsir, dan tauhid yang hidup antara abad ke-7 sampai abad ke-13.

Dalam perkembangan selanjutnya, Islam tradisional tidak hanya ditujukan kepada mereka yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah, melainkan juga kepada produk-produk pemikiran (hasil ijtihad) para ulama yang dianggap unggul dan kukuh dalam berbagai bidang keilmuan, seperti fikih (Hukum Islam), tafsir, teologi, tasawuf, dan sebagainya (Zamakhsyari Dhofier 1982: 2).

Pemikiran Islam di Indonesia berkembang cukup pesat sekitar awal abad ke-20. Hal tersebut ditandai dengan lahirnya gerakan Islam moden yang merupakan corak fahaman keislaman yang dimulai pada saat timbulnya gerakan pembaharuan Islam yang terjadi di beberapa negara yang berpenduduk majoriti Islam seperti Mesir, Turki, Pakistan, dan Indonesia (Zamakhsyari Dhofier 1982: 153).

Islam modernis adalah fahaman keislaman yang didukung oleh sikap rasional yang berupaya mengangkat kembali umat Islam pada sumber ajarannya yang tidak pernah usang yakni al-Qur'an dan Hadis dan menginterpretasikannya sesuai dengan keperluan zaman. Islam modernis berarti pula Islam yang dalam pemikirannya bersifat dinamis, progresif dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kelahiran modernis Islam di Indonesia merupakan gerakan atas kemapanan aliran tradisional Islam yang telah terlebih dahulu mengakar dalam masyarakat, dan menjadi dasar pijakan untuk pengembangan pemikiran modern, meskipun secara institusi modernis Islam muncul kemudian. Pengusung gerakan modernis antara lain adalah HOS Cokroaminoto, KH Ahmad Dahlan, Agus Salim, dan Muhammad Nasir. Pada tahun 1906, muncul apa yang disebut kelompok Muda di Sumatera Barat, tepatnya di Minangkabau. Mereka itu adalah Haji Abdul Karim Amrullah (HAMKA), Haji Abdullah Ahmad dan Syaikh Daud Rasyidi (Abuddin Nata 2001: 163).

Gerakan modernis umumnya dianut oleh kalangan muda, sedangkan dari kalangan Islam tradisional kebanyakan kaum tua. Tapak sosial modernis Islam umumnya berada di kota yang masyarakatnya cenderung lebih terbuka menerima gagasan baru.

Bersumber dari dua aliran pemikiran itu, dinamika pemikiran keagamaan Islam Indonesia tidak hanya sampai pada modernis, akan tetapi berkembang seiring dengan pembangunan Orde Baru dan Era Reformasi yang melahirkan corak-corak pemikiran baru. Dari pemikiran tradisional kemudian berkembang menjadi neo-tradisional yang mencoba melakukan pembaharuan atas tradisi seperti dilakukan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Sementara dari kelompok modernis lahir neo-modernisme yang diwakili tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Syafi'i Ma'arif yang kemudian bermetamorfosis menjadi pemikiran Islam liberal.

Pembahasan Tiga Aliran Pemikiran Islam

A. Corak Pemikiran Islam Kontemporari di Indonesia

Terdapat tiga corak utama dalam pemikiran Islam kontemporari di Indonesia yakni neo-tradisionalisme, neo-modernisme dan Islam liberal. Setiap satunya mempunyai latar belakang dan karakteristik masing-masing.

1. Neo-Tradisionalisme

Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, pemikiran neo-tradisionalisme (Neotra) biasanya dikaitkan dengan Gus Dur. Sekalipun demikian bukan berarti Gus Dur hanya neo-tradisionalisme. Pada kenyataannya, beliau juga pencetus sekaligus penggiat neo-modernisme, pasca-tradisionalisme, bahkan Islam liberal.

Sebagai pemikiran yang bertolak daripada tradisi, neo-tradisionalisme melihat bahawa Islam selaras dengan perkembangan kebudayaan lokal, sehingga sangat menghargai multikulturalisme. Neo-tradisionalisme cenderung pada kebudayaan lokal di mana Islam berkembang. Kebudayaan Arab juga lokal sehingga Islam Arab semata-mata merupakan ekspresi kebudayaan orang Arab, bukan Islam itu sendiri. Di samping itu, neo-tradisionalisme cenderung berpandangan dan bersikap inklusif (terbuka) atas realiti sosial.

Lebih jauh, neo-tradisionalisme melihat bahwa Islam sama sekali tidak memiliki bentuk negara. Apa yang terpenting bagi Islam adalah etika kemasyarakatan. Alasannya, Islam tidak mengenal konsep pemerintahan yang definitif. Begitu juga dalam hal pergantian kekuasaan, Islam tidak memiliki bentuk tetap. Kadang-kadang ia memakai istikhlaf (perlantikan pewaris), bai'at (pengangkatan sumpah kepatuhan), dan *ahlul halli wal aqdi* (badan legislatif yang dipercayai).

Oleh sebab itu, dalam hubungan ini pendirian negara Indonesia lebih disebabkan oleh kesedaran berbangsa dan bukan hanya kerana faktor ideologi Islam. Ini merupakan kenyataan yang harus diterima secara objektif kerana masih dalam kaca mata neotradisionalisme,

kenyataan objektif demikian masih belum seluruhnya difahami sebahagian aktivis pergerakan Islam di Indonesia. Islam sebagai komponen yang membentuk kehidupan bernegara seharusnya berperanan secara komplementari bagi komponen-komponen lain. Dengan begitu, Islam tidak berfungsi sebagai faktor tandingan yang dapat mengundang disintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk itu, umat Islam Indonesia harus dapat menerima kesedaran dan wawasan kebangsaan sebagai realiti objektif dan tidak perlu dipertentangkan. Apalagi, apabila mengingat alasannya bahwa Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai pluraliti sosial dan sejarah yang berbeza dengan asal-muasal Islam di Arab Saudi.

Oleh kerana itu, Gus Dur tidak sependapat kalau proses islamisasi di Indonesia diarahkan pada proses Arabisasi. Mengapa? Hal ini kerana ia hanya akan membuat tercerabutnya masyarakat Indonesia dari akar budaya sendiri. Inilah yang Gus Dur sebut sebagai "pribumisasi Islam". Pribumisasi Islam bukanlah jwanisasi atau sinkretisme. Sebab, pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan keperluan-keperluan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan meninggalkan norma demi budaya. Tetapi, agar norma-norma itu menampung keperluan dari budaya, dengan menggunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nas (ketentuan) dengan tetap memberikan peranan kepada usul fiqh dan kaedah fiqh.

2. Neo -Modenisme

Banyak pihak menganggap era 1970-an sebagai gerbang baru dalam kancah pemikiran Islam di Indonesia. Pada masa itulah corak pemikiran keislaman mulai dijangkiti gejala baru atau pembaharuan yang kemudiannya disebut 'neo-modenisme'. Sosok Nurcholish Madjid (Cak Nur) kemudian dinobatkan sebagai lokomotif pembuka bagi tergelarnya wacana neo-modenisme Islam Indonesia.

Neo-modenisme lebih menempatkan Islam sebagai sebuah sistem dan tatanan nilai yang harus dibumikan selaras dengan tafsir serta tuntutan zaman yang kian dinamis. Watak pemikirannya yang

inklusif, sederhana, dan plural mendorongnya untuk membentuk sikap keagamaan yang menghargai timbulnya perbezaan. Namun semua ini tentu sahaja dengan tetap menggunakan bingkai pemikiran keislaman yang murni (*genuine*) dan tetap berpijak kukuh pada tradisi.

Melihat kerangka pemikiran ini, maka wajar jika orang kemudian menghubungkan wacana semacam ini dengan paradigma pemikiran yang dibawa oleh intelektual Muslim terkemuka, Fazlur Rahman. Tokoh reformis yang berasal dari Pakistan ini dinilai memiliki sumbangan besar dan pengaruh yang sangat kuat bagi bersemunya wacana Islam liberal di Indonesia. Hal ini antara lain dapat dirujuk dari kedekatan Fazlur Rahman dengan Nucholish Madjid atau Cak Nur, pelopor gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Kebetulan, Cak Nur beserta beberapa tokoh dari Indonesia, termasuk Syafi'i Ma'arif, sempat berhubungan dan berguru langsung dengan Fazlur Rahman. Cukup wajar jika pada akhirnya Fazlur Rahman disebut-sebut sebagai ikon yang melekat dalam aliran pemikiran Islam moden di Indonesia yang menyumbang kepada pembentukan wacana pembaharuan keislaman yang marak di sana.

3. Islam Liberal

Lebih kurang tiga puluh tahun berlalu gerakan pemikiran model neomodernisme berkibar dan mendapat tempat dalam konstalasi keilmuan Islam di Indonesia. Seiring arus waktu, ia telah mengalami metamorfosis yang begitu rupa sehingga berganti nama dengan 'Islam liberal'. Istilah Islam liberal sendiri muncul di saat Greg Barton menyebutnya dalam buku karangannya: *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Semenjak itu, istilah tersebut mulai akrab di telinga khalayak Indonesia. Semenjak awal 2001, penerbitan mazhab pemikiran Islam liberal itu memang tampak digarap secara sistematis.

Menurut definisinya, Islam liberal ialah aliran Islam yang secara kontras berbeza dengan Islam adat dan Islam revivalis; Islam liberal menghadirkan masa lalu dalam konteks moderniti, dan menyatakan bahwa Islam, jika difahami secara benar maka ia akan sejalan dengan

liberalisme barat. Prinsip Islam liberal ialah memberikan ruang pada setiap orang untuk mengekspresikan fikiran dan sikapnya tentang agamanya (Islamnya), tanpa harus diuniformasikan (Zuly Qadir 2003: 72-74).

Liberalisme adalah sebuah ajaran tentang kebebasan. Secara politik liberal menimbulkan gambaran seperti perjuangan yang revolusioner, runtuhnya kaum penindas dan tegaknya orde sosial yang baru. Dalam hubungannya dengan pembangunan, liberal bererti kemenangan akan hak-hak istimewa, atas kemacetan dan ketergantungan. Gerakan liberalisme Islam berupaya merekonstruksi semua doktrin agama dan tradisi, termasuk sejarah, sejalan dengan pertumbuhan dan martabat manusia. Dasar berfikir mereka bukan lagi formaliti doktrin, tetapi ia bertititkolak daripada manfaat.

Pemikiran liberalisme adalah model pemikiran yang berusaha melakukan interpretasi baru atas doktrin agama (Islam) Al Qur'an dan sunnah. Peletak dasar pemikiran liberal Islam di Indonesia ialah Nurcholish Madjid, Djohan Effendy dan Abdurrahman Wahid. Mereka intelektual muda yang berlatar belakang dari Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan aktivis lainnya sebagai orang yang berada dalam posisi terkehadapan dalam mengembangkan pemikiran Islam di Indonesia. Berkembangnya Islam liberal di Indonesia memang masih muda. Tetapi Islam liberal Indonesia sudah berpengaruh sangat besar terutama di kalangan menengah santri, sebagai bentuk baru dari Islam popular, sebuah Islam yang tidak teramat ketat dengan syariah. Dengan perkataan lain, Islam liberal telah menghadirkan cara baharu dalam beragama, di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik, semakin terbuka dan moden (Zuly Qadir 2003: 80).

Berkaitan dengan metodologi berfikir Islam liberal, nampaknya mereka adalah kelompok yang berusaha melakukan interpretasi baharu atas doktrin Al-Qur'an dan Sunnah atau hadis, interpretasi atas sejarah sosial dan konteks sosial masyarakat Islam berdasarkan ilmu bahasa, kritik sejarah, dan penelitian ilmu-ilmu sosial. Untuk mensosialisasikan pemikirannya mereka menggunakan media massa nasional *Jawa Pos*, serta menerbitkan artikel setiap minggu dalam harian tersebut dan menerbitkan buku (Zuly Qadir 2003: 41).

Seiring dengan era Reformasi yang menyaksikan demokrasi terbuka seluas-luasnya untuk menjamin kebebasan bersuara, berpendapat, dan berorganisasi, maka telah muncul secara beruntun organisasi-organisasi Islam garis keras, seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad Ahlussunnah wal Jama'ah, dan Hizhut Tahrir Indonesia (HTI). Kemunculan mereka pada gilirannya mendorong tampilnya kekuatan Islam liberal dalam bentuk yang lebih formal dan terorganisasi berupa Jaringan Islam Liberal (JIL) yang dikoordinasi oleh Ulil Abshar Abdalla.

B. Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam di Indonesia

Enam orang tokoh pemikir Islam di Indonesia iaitu Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Azyumardi Azra diambil sebagai mewakili ketiga-tiga aliran pemikiran Islam iaitu neo-tradisionalisme, neo-modenis dan Islam liberal.

1. K.H. Ahmad Dahlan (1868 – 1923)

Kiai Haji Ahmad Dahlan berasal dari sebuah keluarga ulama yang tersohor di Jogjakarta. Beliau memiliki pandangan yang sama dengan Ahmad Khan (tokoh pembaharu di India) mengenai pentingnya pembentukan keperibadian Muslim. Ahmad Dahlan sangat bangga dengan metod yang ditawarkan oleh para pendahulunya, metod yang sesuai dengan zaman harus digali. Beliau berpendapat bahawa pembentukan keperibadian Muslim ialah antara tujuan ajaran Islam. Beliau menganggap seseorang tidak akan dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat, kecuali mereka yang memiliki keperibadian baik. Pemikiran Ahmad Dahlan juga menginginkan proses pendidikan dan pemikiran seharusnya memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan material. Oleh kerana itu, pemikiran Islam yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat di

mana umat Islam itu hidup. Ahmad Dahlan mengkritik kaum tradisional yang menjalankan model pendidikan Islam yang diwarisi secara turun temurun tanpa mencoba melihat relevansinya dengan perkembangan zaman (Suja'I 1989: 17).

Ahmad Dahlan juga menggunakan pendekatan *self corrective* atau pembetulan sendiri terhadap umat Islam. Menurut Ahmad Dahlan, pandangan Muslim tradisional terlalu menitik beratkan pada aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sikap semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan dalam dunia Islam, dan kemajuan di bidang pendidikan, dan ekonomi. Ahmad Dahlan kagum dengan kekuatan sistem pendidikan barat seperti terlihat pada sekolah-sekolah mubaligh mahupun sekolah pemerintah. Beliau berpandangan bahwa kemajuan material merupakan keutamaan kerana dengan cara itu kesejahteraan mereka akan dapat sejajar dengan kaum kolonial (Suja'I 1989).

Visi dan misinya dilaksanakan lebih lanjut melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya di Jogjakarta pada tahun 1912. Salah satu kegiatan atau program unggulan organisasi ini adalah bidang pendidikan dan dakwah. Selain membangun sekolah-sekolah Muhammadiyah ia juga mengembangkan pemikiran keagamaanya untuk masyarakat umum, baik yang dilakukan melalui pengajian-pengajian mahupun kursus-kursus yang lebih formal, misalnya Muhammadiyah menyelenggarakan kursus pendidikan agama untuk anak-anak sekolah pemerintah yang tidak mendapatkan pendidikan agama, juga bergerak di bidang penerbitan yang berkaitan masalah agama (Suja'I 1989: 105). Ahmad Dahlan terserlah dalam peranannya mengintegrasikan ilmu agama dan umum.

2. K.H. Hasyim Asy'ari (1875-1947)

Kiai Haji Hasyim Asy'ari lahir pada 1875 dalam sebuah keluarga agamawan di mana bapanya pemimpin Pesantren Keras di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Hasyim Asy'ari melihat bahwa untuk berjuang mewujudkan cita-citanya termasuk dalam bidang pendidikan, diperlukan wadah berupa organisasi. Maka, pada tahun 1926 beliau bersama dengan K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan sejumlah

ulama lainnya di Jawa Timur mendirikan Jami'ah Nahdatul Ulama (NU). Pada tahun 1930 K.H. Hasyim Asy'ari menyampaikan pokok-pokok pikirannya yang dikenali dengan *qanun asasi jamiah* NU yang mencakupi latar belakang berdirinya NU, hakikat dan jati diri jamiah NU, potensi umat yang diharapkan akan menjadi pendukung NU, serta perlunya persatuan dan saling kenal mengenal sesama umat Islam. Peranan yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari memang besar sehingga beliau dapat memelopori perjuangan melawan Belanda dan memproklamirkan kemerdekaan Indonesia dan selanjutnya aktif dalam partai politik Masyumi.

Nahdatul Ulama adalah perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. Oleh sebab itu NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting untuk mempertinggi nilai-nilai Islam serta kecerdasan masyarakat Islam di Indonesia dan budi pekerti mereka. Semenjak zaman kolonial, NU tetap memajukan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah, serta mengadakan tabligh dan pengajian di samping urusan sosial yang lain, bahkan juga urusan politik yang dapat dilaksanakannya pada masa itu (Zuhairini 2000: 158).

Setelah Indonesia mengisytiharkan kemerdekaannya, NU tampil dengan resolusi jihadnya, yang isinya menyeru umat Islam untuk mempertahankan tanah air Indonesia yang telah merdeka. Dalam resolusi itu ditetapkan, bahwa hukum jihad untuk mempertahankan tanah air Indonesia adalah fardu ain yakni setiap Muslim wajib berjihad di mana saja mereka berada. Resolusi itu disambut oleh umat Islam dengan patuh (Zuhairini 2000: 245).

Untuk memperkuat perjuangan umat Islam, kongres umat Islam di Jogjakarta pada 7 November 1945 membuat keputusan bahwa Masyumi diijelmakan menjadi parti politik Islam di Indonesia. Organisasi-organisasi Islam NU, Muhammadiyah dan lain-lain menjadi anggota istimewa Masyumi. Pemikiran keagamaan di NU tidak terlepas daripada pemikiran Islam yang pernah dianjurkan tokoh-tokoh Islam sebelumnya. Contohnya, dari segi pemikiran NU bermazhab pada pemikiran As'ariyah manakala bagi bidang fiqhi ia bermazhab pada mashahibul arbaah (empat Iman Mazhab), sedangkan pada bidang tasawuf bermazhab pada pemikiran Al-Ghazali.

NU mendirikan pesantren di desa Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur. Hasyim Asy'ari sengaja memilih lokasi yang penduduknya dikenal sebagai banyak penjudi, perompak dan pemabuk. Pada mulanya pilihan penentuan lokasi ditentang oleh keluarganya. Akan tetapi Hasyim Asy'ari meyakinkan mereka bahwa dakwah Islam harus lebih banyak ditujukan kepada masyarakat yang jauh dari kehidupan beragama. Dengan pertimbangan seperti itu maka berdirilah pesantren Tebu Ireng pada tahun 1899. Sistem yang diterapkan oleh Hasyim Asy'ari merupakan sistem percontohan – yakni memberikan contoh pada murid-muridnya dan sangat disiplin dengan waktu.

3. Harun Nasution (1919-1998)

Harun Nasution ialah seorang lagi pemikir Islam yang berpengaruh di Indonesia. Beliau seorang profesor dan pernah menjadi Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta antara 1973-1984. Beliau memperkenalkan pemikirannya dengan Islam rasional terutama mengenai tuntutan modernisasi bagi umat Islam. Lebih dari itu Harun Nasution berpendapat bahwa kemunduran umat Islam di Indonesia disebabkan lambatnya mengambil bahagian dalam proses modernisasi dan dominannya pandangan hidup tradisional khususnya teologi asy'ariyah (Harun Nasution 2002: 9). Menurut beliau, pemikiran ini harus diubah dengan pandangan rasional yang sebenarnya telah dikembangkan oleh teologi Mu'tazilah. Karena itu reaktualisasi dan sosialisasi teologi Mu'tazilah merupakan langkah strategik yang harus diambil sehingga umat Islam secara budaya siap terlibat dalam pembangunan dan modernisasi dengan tetap berpijak pada tradisi sendiri.

Harun Nasution merintis tradisi intelektual di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta yang menghasilkan suatu gejala umum di mana orang berani berdiskusi secara terbuka, berani mempertanyakan pandangan dan doktrin yang sudah mapan dan tidak melihat doktrin sebagai sesuatu yang diterima mudah (Harun Nasution 2002: 9). Harun Nasution mengungkap keyakinan bahawa antara akal dan iman seharusnya tidak ada pertentangan, bahkan

sebaliknya iman justru akan diperdalam apabila akal digunakan sepenuhnya. Ia juga mengungkapkan sebuah harapan dan keyakinan yang kiranya tidak hanya berlaku bagi agama Islam sahaja, iaitu bahawa sesebuah agama akan menemukan kembali vitaliti dan kemampuannya untuk menghadapi cabaran zamannya apabila agama itu memberikan tempat terhormat bagi fikiran rasional.

Peta pemikiran Islam di Indonesia menurut Harun Nasution ialah pengetahuan dalam bidang keagamaan bukan melulu berdasarkan wahyu secara bertentangan langsung dengan kecenderungan pemikiran keislaman yang dominan pada saat itu.

4. K.H. Abdurrahman Wahid (1940-2009)

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur ialah tokoh pemikir Islam yang terkenal di Indonesia. Beliau pernah menjadi Ketua Umum Nahdlatul Ulama untuk jangka panjang, dan pernah dipilih sebagai Presiden Indonesia yang keempat antara 1999-2001. Pemikiran beliau dibicarakan berdasarkan tiga aspek iaitu hubungan Islam dengan negara, pluralism, dan demokratisasi.

a) Hubungan Islam dengan Negara

Hubungan Islam dengan negara merupakan suatu bidang kajian yang sangat penting.. Hubungan tersebut merupakan cermin agama Islam dalam masyarakat. Menurut Gus Dur, Islam tidak mengenal doktrin (konsep) tentang bentuk negara. Dalam soal bentuk negara, menurutnya tidak mempunyai aturan baku. Hal ini bergantung negara bersangkutan apakah mahu menggunakan model demokrasi, teokrasi atau monarki. Hal yang terpenting bagi Gus Dur adalah terpenuhinya kriteria seperti mengedepankan prinsip-prinsip permesyuaratan, menegakkan keadilan, dan menjamin wujudnya kebebasan (*al-huriyyah*) (Abdurrahman Wahid 2001: 103). Dalam pembukaan UUD 1945 terdapat doktrin tentang keadilan dan kemakmuran. Tidak ada doktrin bahwa negara harus berbentuk formalisme negara Islam, demikian pula dalam pelaksanaan hal-hal kenegaraan. Negara dalam perspektif Gus Dur adalah al-Hukum (hukum atau aturan) (Abdurrahman Wahid 2001: 155). Islam

tidak mengenal konsep pemerintahan yang definitif sehingga etika kemasyarakatanlah yang diperlukan.

b) Pluralisme

Pluralisme adalah sebuah fahaman yang mengakui dan mempercayai adanya perbezaan dalam masyarakat yang meliputi perbezaan agama, ras, kelompok, suku budaya, dan adat istiadat. Dalam membicarakan pluralisme, Gus Dur sering menghubungkannya dengan agama, kerana agama inilah yang sering dimanfaatkan oleh majoriti untuk menekan secara diam-diam kaum minoriti. Pandangan Gus Dur terhadap pluralisme tercermin pada sikapnya yang membela minoriti dan bukan Muslim dan melakukan kerjasama dengan siapa sahaja secara terbuka, baik dengan mereka yang beragama Kristian, Hindu, Buddha, mahupun kelompok Islam yang lain (Beyond 2000: 109).

Namun perlu diketahui bahwa setidaknya ada tiga ayat Al Quran yang selalu dikutip Gus Dur dalam ceramahnya diPesantren Ciganjur, yaitu: “Tidak ada paksaan dalam agama”; “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”; dan “Agama (yang diredai) di sisi Allah adalah Islam”. Daripada ketiga-tiga ayat yang sering disampaikan tersebut menunjukkan bahwa Gus Dur memegang teguh dan bersikap konsisten terhadap agamanya, bahkan boleh disebut Gus Dur bersikap “intoleran” dalam berteologi. Akan tetapi dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, Gus Dur menunjukkan sikap yang berbeza. Beliau menunjukkan sikap menghormati terhadap pilihan agama dan keyakinan orang lain sebagai realisasi prinsip kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan.

Gagasan Gus Dur mengenai toleransi dan dialog antara agama adalah selaras dalam pemikirannya mengenai pluralisme. Apabila seseorang berfikir positif tentang pluralisme, maka secara automatik di dalamnya sudah ada unsur-unsur yang menunjukkan sikap toleran dalam perbezaan.

Sikap pluralis Gus Dur yang tampak kadang-kadang mementingkan kelompok minoriti sering kali mendapat tudingan dan hujahan yang bertubi-tubi, bahkan beliau dituduh sekular dan pengkhianat umat, padahal sikap Gus Dur yang demikian justeru

ingin mengfungsionalisasikan ajaran Islam secara maksimal. Agama tidak sekadar simbol, dan menawarkan janji ke akhirat sementara realiti kehidupan yang ada dibiarkan tidak tersentuh. Sikap Gus Dur tidak pernah memperlihatkan kebenciannya pada kaum minoriti menyebabkan pula beliau dapat bergaul dengan sesiapa sahaja.

Dengan memahami konsep pluralisme anjuran Gus Dur tersebut nampak bahwa Gus Dur tidak terjebak dalam konsep pluralisme sempit yang banyak disalah fahami masyarakat, khususnya masyarakat Muslim di Indonesia.

c) Demokratisasi

Dalam soal demokrasi, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi kerana dalam negara yang demokratik, harus pula diikuti oleh warga masyarakat yang demokratik. Masyarakat demokratik, menurut Gus Dur, adalah masyarakat yang memberi kedudukan yang sama bagi semua warga negara di sisi undang-undang; juga kebebasan berpendapat dibuka seluas-luasnya; serta terdapat pemisahan yang tegas dalam fungsi yang tidak boleh saling mempengaruhi antara eksekutif, legislatif dan kehakiman. Dalam menegakkan demokrasi, Gus Dur sangat menghindari terjadinya kekerasan kerana kekerasan sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang dipegangnya. Beliau lebih percaya pada perjuangan budaya.

Konsep “Pribumisasi Islam” pertama kali dilontarkan pada tahun 1980-an oleh Gus Dur sebagai ganti kepada istilah *indigenization* dalam bahasa Inggeris. Pribumisasi Islam lahir dalam konteks perhatian Gus Dur untuk tidak menjadikan Islam sebagai alternatif terhadap persoalan-persoalan kenegaraan dan kebangsaan. Ini berbeza dengan sebahagian kumpulan gerakan Islam pemurnian, para pencari “Islam asli dan autentik” di Indonesia yang menghendaki pengislaman negara, atau mengangkat ajaran Islam sebagai alternatif untuk mengatasi persoalan-persoalan kebangsaan seperti tuntutan penegakan syariat Islam. Dengan pribumisasi, segenap ajaran agama yang telah diserap oleh budaya lokal akan tetap dipertahankan dalam bingkai lokaliti tersebut. Ringkasnya, seperti dikatakan Gus Dur sendiri, pribumisasi ialah mengukuhkan kembali akar budaya kita, dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.

5. Nurcholish Madjid (1939-2005)

Nurcholish Madjid adalah seorang lagi sosok penting dalam gerakan Islam kontemporer di Indonesia. Beliau juga seorang profesor dan pernah menjadi Rektor Universitas Paramadina Mulya daripada 1998 sehingga beliau meninggal dunia pada 2005. Gagasan pemikiran Islam Nurcholish Madjid antara lain meliputi aspek pembaharuan pesantren, kebangkitan gerakan intelektual, dan perpustakaan masjid.

Pertama pembaharuan pesantren. Sesuai dengan latar belakang kehidupannya sebagai seorang cendekiawan yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren, beliau mengemukakan bahwa pondok pesantren berhak, bahkan lebih baik dan lebih berguna, jika mempertahankan fungsi pokoknya yang asal, iaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Sungguhpun begitu, pendidikan pesantren perlu tinjauan kembali supaya ajaran agama yang diberikan itu merupakan jawapan yang komprehensif atas persoalan makna hidup dan *weltanschauung* Islam. Selanjutnya Nurcholish Madjid menganjurkan agar pesantren turut menanggapi tuntutan-tuntutan hidup generasi umat Islam kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Di sini pesantren dituntut supaya dapat membekalkah generasi umat Islam dengan kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum. Pesantren juga harus menyediakan jurusan-jurusan alternatif sesuai dengan potensi dan bakat para pelajarnya.

Berdasarkan pelbagai analisis sebagaimana tersebut di atas, Nurcholish Madjid memberikan penekanan bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang bersifat menyeluruh untuk membentuk manusia yang memiliki kesedaran tinggi.

Kedua, kebangkitan gerakan intelektual di kalangan umat Islam. Pemikiran Nurcholish Madjid terserlah dari upayanya membangkitkan rasa keyakinan diri pada umat Islam dengan menunjukkan, antara lain, bahawa umat Islam pernah tampil sebagai pelopor dalam bidang ilmu pengetahuan, baik agama mahupun umum serta pernah tampil sebagai adikuasa. Untuk itu Nurcholish Madjid memperkenalkan pemikiran para tokoh falsafah bertaraf dunia, seperti al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali Ibn Rusyd

dan lain-lain, dengan tujuan agar umat Islam mengenali khazanah intelektual Islam pada zaman klasik.

Ketiga, perpustakaan masjid. Menurut Nurcholish Madjid, kini semakin terasa adanya tuntutan agar masjid-masjid dilengkapi dengan perpustakaan, dengan simpanan buku-buku atau kitab-kitab yang bakal memperkaya perbendaharaan kaum Muslimin. Maksudnya ialah jika umat Islam pintar-pintar, maka tidak mudah mereka diperbodohkan oleh orang lain (Nurcholish Madjid 1997: 116).

6. Azyumardi Azra (1955 – sekarang)

Tokoh keenam yang pemikirannya dibincangkan di sini ialah Azyumardi Azra, seorang cendekiawan Muslim dan profesor yang pernah menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1998-2006). Beliau lahir di Padang Paraman, Sumatra Barat pada 1955. Pemikiran Azyumardi Azra dapat ditelusuri dari sejumlah karya yang dihasilkannya serta pelbagai polisi dan gagasan yang diambilnya selama ia menjabat Rektor UIN Syarif Hidayatullah. Antara lain pemikirannya meliputi perlunya modenisasi Islam, tugas dan misi Kementerian Agama, dan politik pendidikan.

Pertama, perlunya modenisasi Islam. Azyumardi Azra mengemukakan gagasannya mengenai modenisasi Islam yang dihubungkan dengan cabaran abad ke-21 dan era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berdasarkan pendekatan sejarah sebagai bidang keahliannya, Azyumardi Azra mengajukan saranan supaya modenisasi Islam tersebut antara lain dilakukan melalui pengembangan kajian Islam sebagai disiplin keilmuan universal, peningkatan kualiti sumberdaya manusia, serta pembentukan sekolah-sekolah yang unggul. Dalam hubungan ini, beliau menghujahkan bahawa kaum Muslimin, termasuk mereka di Indonesia tidak hanya ingin sekadar hidup di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga mereka harus mampu tampil ke hadapan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan penstrukturan semula sistem dan kelembagaan, jelas merupakan sesuatu yang mesti dilakukan. Pemikiran yang menganaktirikan ilmu sains dan teknologi tidak boleh dipertahankan

lagi (Azyumardi Azra 1999: xvii). Namun demikian, modernisasi Islam yang digagas oleh Azyumardi Azra adalah modernisasi yang didasarkan pada Quran dan Hadis yang pada prinsipnya sangat moden. Untuk ini beliau mengatakan pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar tanggungjawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik Islam.

Kedua, tugas dan misi Kementerian Agama. Kementerian Agama perlu secepat mungkin menyusun konsep untuk memasukkan rang undang-undang (RUU) dari pelbagai aspek dan implikasinya, mengenai pelbagai hal, kerana tugas dan misi Kementerian Agama juga menyangkut manfaatumat. Untuk menciptakan keadaan yang kondusif, maka semua elemen yang bernaung di bawah Kementerian Agama harus pro-aktif menyampaikan penjelasan-penjelasan dan melakukan sosialisasi mengenai tugas dan misi Kementerian Agama terutama dalam bidang pendidikan (Azyumardi Azra 1999: 1).

Ketiga, politik pendidikan. Perbincangan Azyumardi Azra mengenai masalah politik pendidikan di pelbagai media baik cetak mahupun elektronik diakui sangat objektif, lugas (bersifat seperti apa adanya, tidak menyimpang), neutral, berani, danasli. Azyumardi menginginkan agar politik berpihak kepada upaya penegakan demokrasi, keadilan, kesaksamaan peluang untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan dan hak-hak asasi manusia. Melalui politik, pendidikan Islam hendaknya dapat ditingkatkan untuk membawa kemajuan bangsa dan negara.

Kesimpulan

Makalah di atas telah membicarakan aliran pemikiran Islam serta enam orang tokoh pemikir Islam di Indonesia. Dinamika gerakan pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia dewasa ini tidak terlepas daripada dua arus utama pemikiran yang telah berkembang lebih dahulu iaitu Islam tradisional dan Islam modernis. Masa lalu adalah pemicu para intelektual Islam kontemporari untuk melakukan reaktualisasi, rekonstruksi ataupun dekonstruksi. Perkembangan itu juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan pemikiran di belahan dunia yang lain, terutama di Timur Tengah dan Arab pada

umumnya. Keadaan sosial di Indonesia pada abad ke-20 merupakan wadah yang subur dalam menumbuh dan mengembangkan pelbagai pemikiran dan gerakan Islam yang bersifat agresif yang berkembang dengan metod pemikiran baharu hingga melahirkan pemikiran Islam kontemporer yang semakin luas.

Secara ringkasnya, pemikiran tokoh-tokoh di Indonesia yang mewarnai pemikiran Islam iaitu Ahmad Dahlan dengan metod tajdidnya, Hasyim Asy'ari dengan paradigma pribumisasi dan budaya lokal, Harun Nasution dengan Islam rasional, Abdurrahman Wahid dengan Islam lural, Nurcholish Madjid dengan sekularisasi Islam, dan Azyumardi Azra dengan pembaharuan Islam. Hasil pemikiran mereka umumnya terarah kepada kemajuan dan keharmonian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Rujukan

- Abdullah Haji, Abdul Rahman. 1997. *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qattan, Manna. 2007. *Mabahtis fi- Ulum al-Hadis*. Cet.V; Kairo: Maktabah Wahbah.
- Asy'ari, K. H. Hasyim. 1994. *al-Alim wal-Mutaalim*. Cet. I; Jombang Maktaba al-Turas, 1415H.
- Asy'ari, Musa. 1999. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. Cet. I; Yogyakarta: LESFII.
- Azizi, A. Qadri, dkk. 2005. *Pemikiran Islam kontemporer di Indonesia*. Cet. I; Ternate: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Esposito, John Louis. 2002. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGarfindo. (Terj. oleh Sugeng Harianto, Umi Rohimah & Sukono).
- Faris ibn Zakariyah, Ahmad ibn Faris. 2002. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid 3 Bairut: Dar al-Fikr.
- Farrouk, Umar. 1989. *Abkariyyah al-Arab fil-Ilmi*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah.
- Huda, Nur. 2008. *Arah Baru Studi Islam di Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Arruz.
- Madjid, Nurcholish. 1993. *Islam kemodernan dan Ke-Islaman*, Bandung: Mizan.
- , 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Cet. I; Jakarta: Paramadina.
- Mahmud Yunus. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hadikarya Agung.

- Nasution Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 2002. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Cet. VI; Jakarta: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet. 2; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noer, Deliar. 1988. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Cet. IV. Jakarta; PT. Pustaka LP3ES.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. XVI; Jakarta: Pusat Bahasa.
- Qodir, Zuly. 2003. *Islam Liberal Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2006. *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridla M. Jawwad. 1980. *Al-Fikr Al-Tarbawi Al-Islami*. Cet. I; Dar al-Fikr: al-Arabi.
- Rumadi. 2002. *Masyarakat Post-Teologi; Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*. Bekasi: Gugus Press.
- Sudarsosno, A. Munir. 1994. *Aliran Modern dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Suja'i. 1989. *Mahammadiyah dan Pendirinya*. Cet. I; Yogyakarta: Majelis Pustaka.
- Suzeno, Frans Magnis. 2000. *Pembawa Bangsa Pasca Tradisional*. Dalam INGRES, *Beyond The Symbols Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gusdur*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syarifuddin, Amir. 1980. *Pengertian dan Sumber Hukum Islam*. Dalam *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Cet. II; Jakarta: Desantara.
- Zuhairini. 2000. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.